

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA BERBICARA TEKS PROSEDUR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD DI KELAS IX-1 SMP NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Ashari Hasibuan

SMP Negeri 1 Padangsidempuan

Abstract : *This study was started from the problem in speaking ability on English material of SMP Negeri 1 Padangsidempuan where most of students have the low ability in speaking English. To improve speaking ability on English material of SMP Negeri 1 Padangsidempuan was applied STAD model. Result of this research from each cycle could be seen from the students' achievement in learning process, in which the average of the value on cycle I students got scores 78.61% with completeness 80.95%, meanwhile the average of the value on cycle II students got scores 86.71% with completeness 100%. It could be concluded that the using of STAD model could increase students' speaking ability on English material at the IX-1 class of SMP Negeri 1 Padangsidempuan.*

Keywords: *Speaking Ability, Procedure Text, STAD model*

Abstrak : Penelitian ini dimulai dari masalah kemampuan berbicara pada materi bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Padangsidempuan dimana sebagian besar siswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang rendah. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada materi bahasa Inggris SMP Negeri 1 Padangsidempuan diterapkan model STAD. Hasil penelitian ini dari setiap siklus dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, dimana rata-rata nilai pada siklus I siswa mendapat nilai 78,61% dengan ketuntasan 80,95%, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa mendapat skor 86,71% dengan ketuntasan 100%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model STAD dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi bahasa Inggris di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Padangsidempuan.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Teks Prosedur, Model STAD

I. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

Nomor 16 Tahun 2009 pasal 5 menyatakan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing. Dalam Pasal 6 UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen menyatakan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah pada tingkat SMP/Tsanawiyah menuntut kemampuan berpikir yang logis dan sistematis. Mata pelajaran ini memerlukan daya upaya seorang guru yang *capable* dan proaktif agar siswa bisa mempelajari bahasa tersebut lebih mudah dan menyenangkan. Bukan rahasia umum lagi bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang kurang diminati para siswa di Indonesia pada umumnya. Fakta menyatakan seorang siswa ataupun mahasiswa yang bisa berbahasa Inggris lebih banyak berhasil dan dihargai. Siswa kelas IX tingkat SMP harusnya sudah bisa menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di samping Bahasa Indonesia dalam situasi formal meskipun hanya terbatas pada tingkatan yang dipelajarinya.

Empat *skill* dalam Bahasa Inggris di tingkat SMP/Tsanawiyah, yaitu: *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis) harus bisa dikuasai, dan dalam pelaksanaannya keempat keahlian itu harus didukung unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: *Vocabularies*, *Grammar* dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan. *Speaking* (berbicara) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan tentunya sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan berbicara (*speaking ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, *grammar* dan kemampuan siswa dalam penekanan kata (*stress*) dan pengucapan (*pronunciation*) Perbedaan secara *grammatical* antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan juga sebagai *native speaker* merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar berbicara (*speaking*).

Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks prosedur lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait resep makanan/minuman dan manual, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya dan menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks prosedur lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, dalam bentuk resep dan manual adalah Kompetensi Dasar

(KD) Kurikulum 2013 Revisi yang harus dikuasai oleh siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Tsanawiyah. Siswa dapat mengomunikasikan secara terintegrasi lisan dan tulis tentang teks prosedural berbentuk resep dan manual, pendek dan sederhana.

Data hasil pembelajaran siswa yang muncul ternyata tidak sesuai yang diharapkan dan kemampuan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bingung tidak tahu apa yang harus ditulis dan diucapkan (*speaking*) dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat, minat siswa yang masih rendah, *intake* yang kurang dan kemampuan siswa yang relatif rendah dalam memahami Bahasa Inggris khususnya berbicara, serta kurangnya penguasaan kosa kata yang pada akhirnya membuat siswa sulit memaparkan alur cerita dengan intonasi, ekspresi dan grammar yang benar. Sejalan dengan uraian yang dikemukakan di atas, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran STAD untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya berbicara menggunakan prosedur teks. Melalui model pembelajaran ini diyakini siswa akan lebih mampu berbicara.

Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, menuntut pembagian kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa dengan beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.

Dengan demikian pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: apakah kemampuan siswa berbicara teks prosedur dapat meningkat melalui model pembelajaran STAD di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Padangsidimpuan?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas dipilih disebabkan kenyataan di lapangan dimana sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran Bahasa Inggris pada aspek keterampilan berbicara (*speaking ability*) dan hasil belajar siswa di kelas ini walaupun tidak rendah tapi kurang memuaskan, sehingga perlu adanya tindakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988) yang

mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi (*evaluation*). Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Padangsidempuan tempat penulis mengabdikan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX 1 SMP Negeri 1 Padangsidempuan tahun pelajaran 2018/2019. Banyak siswa pada kelas tersebut adalah 21 orang dan dipilih untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka di atas rata-rata dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini penulis berpedoman pada satuan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun bersama dengan teman sejurusan sebagai pengamat (*observer*) dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, dokumentasi dan hasil tes. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati latar kelas tempat terjadinya proses belajar-mengajar. Dokumentasi berupa soal dan lembar latihan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil tes untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Ritawati dan Yetti, 2008:78) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai sebelum data terkumpul.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan secara terpisah-pisah agar ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada masalah penelitian. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN

Penggunaan model *STAD* dalam Pembelajaran keterampilan berbicara diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan rekan sejawat karena pengamatan dilakukan oleh teman sejawat tersebut. Rencana ini disusun berdasarkan program semester I tahun ajaran 2018/2019 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah Teks prosedural berbentuk pendek dan sederhana. Indikator pembelajaran ini adalah Siswa dapat mengomunikasikan secara terintegrasi lisan dan tulis tentang teks prosedural berbentuk pendek dan sederhana.

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan.

Pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yaitu: 1). Kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir. Ketiga tahapan ini tidak berdiri

sendiri melainkan terkait antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan tahap-tahap model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* yaitu : 1) Membagi siswa 4 orang per kelompok dengan beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. 2). Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. 3). Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. 4). Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah didasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. 5). Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya. 6). Keseluruhan aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. 7). Guru memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus

membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik. Memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi siswa pada siklus I ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* sudah berjalan dengan baik. Namun, masih banyak yang harus dibenahi. Sebagian besar siswa belum berkonsentrasi pada pelajaran yang diberikan oleh guru, belum bisa berkolaborasi dengan teman sekelompok. Malu-malu bertanya pada kawan. Dalam membentuk kelompok terlalu banyak menyita waktu. Masih banyak siswa yang belum paham akan maksud kuis yang disebutkan oleh guru, karena mereka belum terbiasa dengan Model Pembelajaran *Students Teams Achievement Division*.

Siswa masih banyak yang ribut, bicara dengan teman satu kelompok dan kelompok yang lain, sehingga guru harus menertibkan kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa belum sepenuhnya bisa percaya diri berbahasa Inggris di depan kelas, termasuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Antar siswa juga masih terdapat perasaan malu jika berbahasa Inggris

dengan guru, apalagi dengan teman-temannya. Dari unsur *fluency* memperlihatkan tingkat kelancaran berbahasa siswa masih kurang. Hal ini disebabkan rasa kurang percaya diri, jarang disuruh guru sebelumnya. Mereka terbiasa membaca teks. Selain itu, kurangnya informasi tentang topik masih menjadi kendala. Sebagian besar siswa belum mampu menjawab kuis tanpa membaca buku atau teks yang dibahas. Dalam berbicara siswa (dalam hal ini menjelaskan jawaban kuis) seringkali berbicara terputus-putus, karena kurangnya latihan. Sepertinya mereka harus diarahkan dan dibimbing untuk terus-terusan berbahasa Inggris agar bertambah lancar dan percaya diri. Banyak juga ditemukan kesalahan pelafalan, penekanan kata dalam kalimat dan intonasi. Untuk unsur *comprehensibility* siswa umumnya cukup paham. Hasil dari *accuracy* masih sangat kurang, sedangkan unsur *method of delivering arguments* siswa sudah bisa menyampaikan argumennya atau alasannya dalam takaran yang bisa dimengerti. Siswa menyampaikan jawaban kuis atau pertanyaan dengan *statements* dan *tenses* yang sesuai.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I. Hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *Students Teams*

Achievement Division. Siklus I dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

	Nilai Rata- rata	Banyak siswa yang tuntas	% Ketuntasan siswa
21	78,61	17	80,95%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa atau sebesar 80,95% dari total 21 siswa. Sisanya sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 19,05% belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi bisa disimpulkan bahwa hanya 80,95% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 78,61.

Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada Siklus II. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan tahap-tahap pembelajaran model pembelajaran *STAD* yang belum berjalan semestinya dapat teratasi, sehingga hasil belajar dapat meningkat pada siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Perencanaan yang dibuat pada siklus II pada dasarnya sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan siklus II, pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* dan tidak ada lagi tahap-tahap pembelajaran yang tumpang tindih. Penggunaan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* siklus II siswa sudah terlihat mampu memahami kuis yang dibacakan masing-masing. Sebagian besar sudah mampu menuliskan materi berdasarkan penjelasan guru, kuis yang berulang kali disampaikan guru dan mampu menjelaskan materi dengan bahasa Inggris dengan kata-kata sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran ini kerjasama antar siswa sudah kelihatan, siswa terlihat antusias sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbicara bahasa Inggris, pengucapan, intonasi dan pemilihan kata yang tepat. Kecanggungan atau salah tingkah saat menjawab kuis yang diajukan guru sudah tidak kelihatan lagi. Siswa dalam menyampaikan pendapat atau idenya sudah telah menggunakan kata-kata yang bervariasi dan bisa dimengerti dan lebih mendetail. Dalam menyampaikan kalimatnya sudah mampu berbicara secara tersruktur.

Hal ini dapat diketahui dari hasil tes yang diperoleh siswa selama pembelajaran siklus II dapat digambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Banyak Peserta	Nilai Rata-rata	Banyak siswa yang tuntas	% Ketuntasan siswa
21	86,71	21	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 siswa atau sebesar 100% dari total 21 siswa. Tidak ada seorang siswapun yang belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi bisa disimpulkan bahwa 100% siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Padangsidempuan telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 86,71%.

Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran ini harus

diperbaiki di masa yang akan datang demi peningkatan kualitas ilmu pengetahuan khususnya bahasa Inggris.

IV. PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* dalam pembelajaran keterampilan berbicara diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tahap-tahap model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* yaitu : 1) Membagi siswa 4 orang per kelompok dengan beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. 2). Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok. 3). Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi. 4). Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya 5). Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya. 6). Keseluruhan aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. 7). Guru memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik. Pada siklus I pelaksanaan

pembelajaran belum memenuhi kriteria yang diharapkan disebabkan beberapa kendala. Masih ada siswa yang belum konsentrasi mendengarkan guru atau siswa lain yang bertanya dan menjawab. Kebanyakan siswa masih merasa bingung bagaimana menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya. Sebagian besar siswa terlihat kesulitan dan belum mampu memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam, sehingga guru harus membimbing secara khusus. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan memberikan respon yang tidak signifikan secara sistemik. Masih banyak siswa terlihat proses belajar-mengajar mereka kurang menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi. Saat proses belajar-mengajar berlangsung ada beberapa siswa yang berbicara dengan kawan-kawannya dan membuat ribut. Ketika presentasi hanya sedikit yang maju karena malu, sehingga guru harus menunjuk kelompok yang belum maju.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I yang kurang berjalan optimal berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I baru mencapai rata-rata 78,61 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 80,95%. Dengan demikian tujuan penggunaan pendekatan *Students Teams Achievement Division* belum terwujud dalam mengembangkan

kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda.

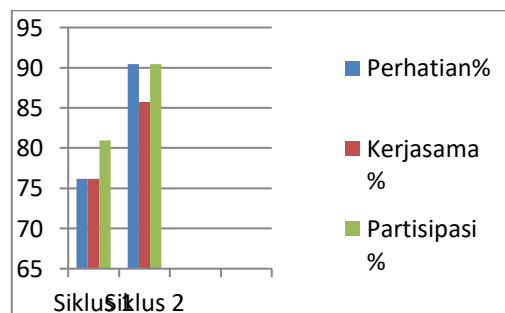
Dalam pembelajaran siklus II ini dilakukan usaha-usaha perbaikan proses belajar untuk mengoptimalkan penggunaan pendekatan kontekstual. Pada siklus II siswa diajarkan dengan pendekatan kontekstual. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan sudah berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus II, penggunaan pendekatan kontekstual berjalan optimal. Hal ini dilihat dari: 1) Pembelajaran yang dilaksanakan telah menggunakan Pendekatan Kontekstual dimana tahap-tahapan pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan tahapan pembelajaran Pendekatan Kontekstual, 2) Hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat selaku pengamat terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus II ini mencapai kriteria keberhasilan kategori sangat baik 3) Interaksi kelas sudah bagus, siswa sudah mau bertanya dan memberikan tanggapan, 4) Suasana kelas sudah nampak hidup, 5) Diskusi kelompok dan diskusi

kelas berjalan dengan lancar, dan 6) Hasil belajar siswa yang dicapai sudah mencapai ketuntasan belajar

Perbandingan hasil belajar dan ketuntasan pencapaian kompetensi yang diperoleh dan hasil observasi proses pembelajaran siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

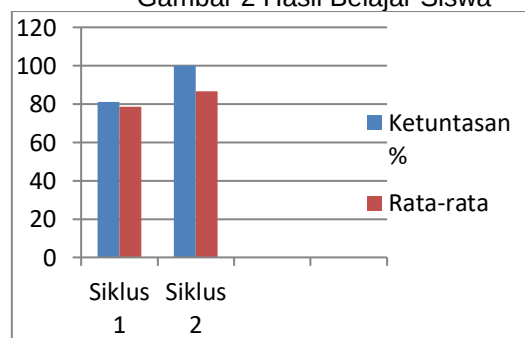
Gambar 1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siswa



Dari gambar tersebut tampak bahwa terjadi kenaikan tingkat perhatian

siswa dalam mengikuti pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 76,19% menjadi 90,47%. Tingkat kerjasama siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 76,19% menjadi 85,71%. Demikian juga dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 80,95% menjadi 90,47%.

Gambar 2 Hasil Belajar Siswa



Ketuntasan siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 yaitu 80,95% menjadi 100% pada siklus 2. Kenaikan jumlah siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran sebesar 19,05%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 yaitu 78,61% menjadi 86,71% pada siklus 2 .

KESIMPULAN

Penggunaan pendekatan *STAD* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dituangkan dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris terdiri dari 7 tahap, yaitu : 1) Membagi siswa 4 orang per kelompok 2). Guru memberikan suatu pelajaran 3). Semua siswa menjalani kuis 4). Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan 5). Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok 6). Keseluruhan aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. 7). Guru memacu siswa agar saling mendorong.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Padangsidimpuan dengan metode *STAD* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dimana pada siklus I nilai rata rata hasil belajar siswa yaitu 78,61% dengan ketuntasan 80,95%. Sedangkan pada siklus 2 meningkat tinggi dimana nilai rata-rata siswa menjadi 86,71% dengan ketuntasan 100%.

Berkenaan dengan keberhasilan penelitian pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *STAD*, maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam penggunaan metode pembelajaran oleh guru dalam PBM di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. 2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2005, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Mahyudin, Ritawati, dan Yetti Ariani, 2008, *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Padang: FIP
- Kemmis, S dan Mc. Taggart, R, 1988, *The Action Research Planner (Rev.ed.)*, Victoria: Deakin University Press.